

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Komunikasi Penanaman Kejujuran dan Kedisiplinan Santri di Pesantren Sains Tebuireng Jombok Jombang

Penerapan sikap kejujuran dan kedisiplinan pada santri dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang komunikatif. Supratno mengatakan penggunaan strategi komunikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan lima aspek yakni 1. Mengenal khalayak 2. Menyusun pesan 3. Menentukan metode dan media 4. Hambatan.¹³¹ Dan bentuk komunikasi.¹³²

1. Mengenal khalayak

Penanaman kedisiplinan di Pesantren Sains Tebuireng dilakukan melalui pendekatan yang adaptif dengan mempertimbangkan tingkat kedewasaan santri, psikologis, budaya, IQ, pengetahuan, bahasa, latar belakang keluarga, Mengingat adanya perbedaan jenjang antara SMP dan SMA, model komunikasi yang diterapkan pun berbeda: Jenjang SMP (Pendekatan Aktif & Konkret) Pembina berperan lebih dominan dalam memberikan arahan, memperketat pengawasan, serta menegakkan peraturan secara langsung, nilai kedisiplinan tidak disampaikan melalui teori yang abstrak, melainkan lewat praktik nyata. Contohnya, nilai kejujuran diinternalisasi secara langsung melalui larangan menyontek saat ujian.

Seorang komunikator harus mengidentifikasi karakteristik komunikan, yang meliputi aspek demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan latar belakang budaya) psikografis (sikap, nilai, kepercayaan, dan gaya hidup), kebutuhan (apa yang ingin diketahui atau didapatkan oleh komunikan dari interaksi tersebut). Aspek hubungan yang melampaui interaksi aktif artinya komunikasi yang efektif tidak hanya terjadi saat dua orang saling berbicara secara bergantian (aktif). Aspek persamaan kepentingan (*Commonness*) Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama komunikasi hanya akan benar-benar terjadi jika ada kesamaan kepentingan atau pemahaman (*overlap of interest*).¹³³

¹³¹ T. Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*,.....8.

¹³² Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, *Teori Komunikasi*,27-36

¹³³ T. Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*,.....8

Sedangkan jenjang SMA (Pendekatan Persuasif & Kedewasaan) Komunikasi dilakukan dengan memberikan sedikit ruang fleksibilitas demi memupuk rasa tanggung jawab pribadi, pendekatan yang terlalu mengekang dihindari agar tidak memicu sikap memberontak sebaliknya, pembina lebih menekankan pada bimbingan dan penanaman kesadaran diri sebagai individu yang dewasa, kesuksesan pola komunikasi ini juga didukung oleh latar belakang santri yang merupakan hasil seleksi ketat. sebagai santri pilihan, mereka memiliki daya tangkap yang baik sehingga pesan-pesan kedisiplinan lebih mudah diterima dan dijalankan.

2. Menyusun Pesan

Dalam penyusunan pesan terkait nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan pada santri pesantren sains tebuireng dikemas dan diambil dari sifat nabi muhammad saw karena kepemimpinan yang dihormati berakar pada empat sifat utama Rasulullah: *shiddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Pemimpin yang hanya memberikan janji manis tanpa bukti nyata seperti perilaku dalam kampanye politik yang tidak konsisten tidak akan mendapatkan rasa hormat yang tulus dari bawahannya, Oleh karena itu, para pemimpin atau tokoh di lingkungan pesantren harus memberikan teladan nyata (*uswah*) karena setiap manusia memiliki potensi yang sama untuk bersikap jujur maupun tidak jujur. kemudian terkait kedisiplinan, santri diberi pemahaman terkait keutamaan sholat jamaah pahala yang berlipat ganda selain itu diberi contoh teladan dari pengurus dan pembina.

Pada aspek kejujuran dipondok pesantren tebuireng terlihat Guru memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran, pemahaman mengapa seseorang mesti bersikap jujur, pemahaman bahwa kejujuran mesti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman bahwasanya kejujuran tidak berhenti sebatas pemahaman yang dilafalkan, namun berlanjut pada tahap penghayatan dan pengamalan.¹³⁴ Dari aspek pesan dan cara yang digunakan mungkin akan berhasil sebagaimana Afriza berpendapat yang dikutip Prihatini dan Tin Surhatini ada sembilan strategi penanaman disiplin dapat dilakukan dengan model teladan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan teladan tentang cara bersikap, bertutur kata, dan berperilaku yang baik yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku.¹³⁵

¹³⁴ Imam Musbikin. *Penguatan Pendidikan Karakter Referensi Untuk Pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. (Bandung: Penerbit Nusa Media.2019).

¹³⁵ Prihatini dan Tin suhartini, *Pengelolaan Kelas*,100-101

Kisah yang memiliki pesan tentang kejujuran diambil dari suatu kerajaan yang menceritakan seorang raja mencari calon penggantinya melalui sayembara dengan beberapa kriteria tertentu, biji kacang sebagai media dalam sayembara, barang siapa yang dapat menanam dan merawat sampai tumbuh dengan bagus dia maka yang akan menjadi pemenang, kemudian peserta menghadap sang raja untuk menyampaikan hasil tanaman bijinya, ada peserta yang menunjukkan hasil tanaman bijinya bagus sekali dan ada peserta yang menyampaikan hasil tanaman bijinya kosong, kemudian raja menentukan pemenang sayembara yang mengatakan bahwa peserta yang hasil tanamannya tidak bagus yang menjadi pemenang karena memiliki kriteria jujur. Cerita ini sering digunakan untuk menekankan bahwa kejujuran adalah fondasi paling mendasar dari sebuah kepemimpinan.

Pesan yang berisi kejujuran diambil dari keteladanan hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari, integritas luar biasa yang dimiliki Mbah Hasyim adalah alasan utama beliau diangkat menjadi *Rais Akbar*. Beliau tidak hanya mengajarkan teori, tetapi mentransmisikan nilai kejujuran melalui perilaku nyata, keteladanan inilah yang kemudian menular dan terinternalisasi ke dalam jiwa para santrinya. Nilai-nilai kejujuran diambil dari hadis nabi, kejujuran dalam Islam bukan sekadar pilihan moral, melainkan kewajiban setiap Muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran akan menuntun pada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun ke surga." (HR. Muslim). Prinsip *Ash-Shidqu* (kesesuaian antara perkataan dan kenyataan) adalah dasar utama yang membangun perubahan luar biasa pada generasi awal Islam dan menjadi pedoman abadi bagi santri.

Dalam menanamkan sikap kejujuran dan kedisiplinan, pengajaran tidak hanya dilakukan secara doktrinal, tetapi juga melalui integrasi nilai ke dalam materi pelajaran, seperti saat membahas *Nadhom* dalam Ilmu Nahwu. Contoh kreatifnya adalah memaknai tanda-tanda *I'rab Rofa'* sebagai filosofi hidup Wawu bentuk huruf *Wawu* menyerupai posisi orang yang sedang bersujud. Ini menjadi pengingat bahwa kunci kesuksesan adalah kerajinan dalam beribadah dan ketundukan total kepada Allah Swt. Alif bentuknya yang tegak lurus melambangkan prinsip hidup yang kokoh, disiplin, dan jujur, lif mengajarkan santri untuk tetap *istiqomah* di jalan yang lurus dan tidak goyah dalam memegang prinsip kebenaran. Nun Huruf *Nun* dimaknai sebagai simbol kekuatan doa, kedisiplinan lahiriah harus dibarengi dengan kerendahan hati untuk selalu memohon pertolongan Tuhan.

Pesan yang mengandung nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran yang diterapkan memungkinkan untuk dijadikan kurikulum tersendiri karena sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam menyusun pesan dengan menentukan tema dan materi, dalam memengaruhi

khalayak terdapat syarat utama yaitu komunikator mampu membangkitkan perhatian komunikan, hal tersebut sesuai dengan *attention to action procedure* yang berarti dalam membangkitkan perhatian (*attention*), kemudian menggerakkan individu maupun kelompok dengan banyak orang dalam melaksanakan kegiatan berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³⁶

3. Menetapkan Metode Dan Media

Pendidikan islam di pesantren tebuireng terdiri dari materi yang baik, metode yang tepat, dan sosok guru yang memiliki pancaran spiritual, pendidikan di pesantren, efektivitas penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan sangat ditentukan oleh siapa yang menyampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Pesan yang disampaikan langsung oleh Kyai memiliki daya pengaruh (*atsar*) yang jauh lebih kuat, hal ini terjadi karena santri menaruh hormat pada kedudukan, kedalaman ilmu, serta integritas sang Kyai, sehingga pesan tersebut diterima sebagai bimbingan spiritual, bukan sekadar instruksi formal.

Proses penanaman nilai di pesantren diwujudkan melalui dua jalur utama yang saling menguatkan yakni secara verbal seperti *mauidhoh hasanah*, para ustadz dan ustadzah secara rutin memberikan bimbingan moral yang mencakup nilai kejujuran, kedisiplinan, dan motivasi hidup kepada santri, cara ini menjadi landasan kognitif agar santri memahami mengapa sebuah nilai itu penting. Secara verbal seperti *uswah uasanah*, pengajaran yang paling efektif adalah pengajaran tanpa kata-kata melalui perilaku guru.

Rapor kepribadian santri sebagai media instrumen asesmen kejujuran, di sini, rapor bukan sekadar angka di atas kertas, melainkan cermin bagi santri untuk melihat kejujuran dirinya sendiri, rapor pondok sebagai alat monitoring mandiri, sistem pengisian rapor kegiatan *ubudiyah* secara mandiri setiap malam merupakan bentuk latihan personal. Santri diberi kepercayaan penuh untuk melaporkan ibadahnya sendiri (*shalat jamaah*, *tahajud*, *mengaji*), yang secara tidak langsung menguji kejujuran mereka di hadapan diri sendiri dan Tuhan, jujur tidaknya santri dilihat kesehariannya yakni pembina melakukan sinkronisasi antara apa yang tertulis di rapor dengan fakta perilaku santri di lapangan, ketidaksinkronan data (misalnya: mengisi penuh namun jarang terlihat di masjid) menjadi indikator utama bahwa nilai kejujuran belum terinternalisasi dalam diri santri tersebut.

Dari aspek metode dan media yang digunakan dalam penanaman kejujuran dan kedisiplinan, pesantren tebuireng perlu memperhatikan keefektifan dari metode ceramah

¹³⁶ T. Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*,.....8

terutama ketika digunakan oleh pengajar yang kurang kompeten baik dari ranah materi ataupun cara penyampaian. Dalam hal ini terdapat dua aspek metode penyampaian yang dipergunakan dalam komunikasi yaitu cara pelaksanaan dan bentuk isinya, dan media yang digunakan dapat menjangkau semua khalayak ¹³⁷

4. Hambatan

Masa pengabdian pembina yang relatif singkat (minimal 2 tahun) dipesantren tebuireng sains menciptakan tantangan dalam menjaga standar kualitas pembinaan, terkait penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan menjadi kurang efektif karena pergantian pengurus setiap 2-3 tahun seringkali menyebabkan terjadinya pemutusan pemahaman nilai tersebut ditambah pembina baru tidak selalu mampu menangkap esensi tugasnya secara utuh, keteledoran yang dilakukan oleh pembina hanya menjalankan tugas secara administratif, namun kurang dalam fungsi pendampingan dan pengawasan yang mendalam. Hal ini mengharuskan pesantren untuk terus-menerus melakukan reduksi dan penguatan kriteria kepada setiap angkatan pengurus baru.

Santri yang masuk ke Pesantren Sains Tebuireng bukanlah kertas kosong yang seragam, melainkan membawa beban latar belakang yang sangat beragam, Titik Start yang Berbeda, ada santri yang sudah memiliki dasar akhlak yang baik, namun ada pula yang datang dengan latar belakang *broken home* atau perilaku yang kurang baik, proses adaptasi yang kompleks dan untuk mengubah total perilaku santri yang bermasalah membutuhkan energi dan waktu yang lebih besar dibandingkan santri yang sudah memiliki nilai kejujuran dasar, keberagaman titik awal ini membuat keberhasilan penanaman karakter tidak bisa disamaratakan waktunya, ada yang cepat berhasil, ada pula yang membutuhkan proses panjang

Mindset Santri cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap sekolah dibandingkan aturan pondok, hal ini disebabkan oleh kejelasan konsekuensi di sekolah (seperti sistem poin yang ketat, surat peringatan, hingga pemanggilan orang tua) yang dipandang lebih mengerikan dan berisiko secara akademis.

Perbedaan penegakan aturan terjadi ketimpangan dalam pemberian sanksi, di pesantren, pelanggaran seringkali hanya diselesaikan melalui teguran dan nasihat (pendekatan persuasif-humanis), sanksi yang tegas seperti di sekolah, santri cenderung menyepelekan aturan pondok dan menganggapnya kurang mendesak. Hambatan teknis seperti jadwal sekolah yang berhimpitan dengan waktu ashar seringkali memecah fokus

¹³⁷ T. Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*,.....8

santri. Diperlukan dukungan penuh dan kerja sama yang solid antara pembina, guru sekolah, dan kepala pondok (*Mudir*) untuk menciptakan keseimbangan.

Hambatan terbesar dalam pendidikan karakter sering kali datang dari dalam diri pengajar itu sendiri, sebelum menuntut perubahan pada santri, seorang guru atau pembina perlu melakukan introspeksi, *Apakah perilaku saya sudah selaras dengan nilai yang saya ajarkan. Jika tidak diperbaiki akan menjadi paradoks keteladanan.*

Paradoks keteladanan, munculnya hambatan moral ketika seorang guru mengajarkan kejujuran namun ia sendiri tidak jujur, atau menuntut kedisiplinan padahal ia sendiri kurang disiplin, ketidaksinkronan ini mengakibatkan pesan moral kehilangan. Hambatan-hambatan tersebut muncul sebagaimana super meriah harahap mengatakan hambatan komunikasi seperti gangguan teknis, gangguan semantik dan bahasa, rintangan fisik, rintangan kerangka berfikir, rintangan budaya.¹³⁸ Faktor pengetahuan, pengalaman, intelegensi, foletor biologi.¹³⁹menetapkan kriteria.¹⁴⁰

5. Bentuk komunikasi

Di pondok pesantren sains tebuireng kedisiplinan dikawal secara organisasi oleh kepala pondok, pengurus, dan pembina yang senantiasa mendampingi santri di setiap kegiatan. Kami menggunakan pendekatan yang terukur, jika santri melakukan kesalahan ringan, mereka akan dibimbing oleh ustadz kamarnya masing-masing, namun, jika poin pelanggaran sudah masuk kategori sedang atau berat, penanganannya akan melibatkan bagian keamanan hingga pimpinan pondok, wali santri dan pihak sekolah, mengapa demikian karena pondok mengutamakan komunikasi, kolaborasi, dan edukasi, sehingga untuk kasus yang serius, pondok selalu berkoordinasi dengan orang tua demi menjaga kualitas karakter santri.

Pondok pesantren mengutamakan pendekatan yang komunikatif, kolaborasi, persuasif dan dialogis dan edukasi dalam menangani santri pelanggaran. Pimpinan pondok mengedepankan komunikasi dari hati ke hati agar santri mengakui kesalahannya secara jujur tanpa rasa takut, tidak memberikan sanksi fisik yang kaku, sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan dan tanggung jawab moral untuk membimbing adik kelas agar tidak melakukan kesalahan serupa. Jika pembinaan awal ini belum membuahkan hasil setelah beberapa kali peringatan, barulah

¹³⁸ Sumper Meriah Harahap dkk, *Strategi Komunikasi Organisasi*.....69-70

¹³⁹ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab.2021).40-41.

¹⁴⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi : Serba ada Serba Makna* 50-51

pihak pondok bersinergi dengan orang tua untuk menyepakati langkah tindak lanjut yang paling tepat bagi perkembangan karakter anak.

Kejujuran adalah kunci, saat santri melanggar, kami mengutamakan dialog agar mereka sadar dan mengaku dengan tulus. Sanksi utamanya adalah komitmen untuk memperbaiki diri dan membantu menjaga adik-adiknya. Kami meyakini hukuman haruslah mendidik, Namun demikian jika kesalahan terus berulang, pondok akan mengundang orang tua untuk duduk bersama, menyampaikan kondisi yang sebenarnya, dan membuat kesepakatan bersama antara pondok dan wali santri demi masa depan santri.

Sistem kedisiplinan di pondok pesantren ini dijalankan melalui dua jalur utama: preventif dan edukatif. Secara preventif, kepala pondok, pengurus, dan pembina secara rutin memberikan edukasi mengenai keutamaan shalat berjamaah tepat waktu serta manfaat disiplin dalam ibadah dan belajar. Pesan-pesan ini disampaikan secara persuasif setelah shalat berjamaah maupun di sela-sela pengajian *bandongan*. Seperti ketika mendapat laporan mengenai ketidakdisiplinan santri dalam kegiatan wajib seperti diniyah atau sekolah, penanganan dilakukan secara berjenjang, pimpinan mengedepankan dialog dari hati ke hati untuk menumbuhkan kesadaran diri, di mana sanksi yang diberikan lebih bersifat mendidik seperti tanggung jawab membimbing adik kelas sebelum akhirnya melibatkan orang tua melalui kesepakatan bersama untuk pelanggaran yang berulang.

Komunikasi yang digunakan di pondok pesantren sains tebuireng berbentuk komunikasi interaksi dan komunikasi satu arah.¹⁴¹ Disebut komunikasi interaksi karena menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi reaksi, yang arahnya bergantian. seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seseorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau mengganggu kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.¹⁴² komunikasi satu arah karena semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang sengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.¹⁴³

B. Dampak Strategi Komunikasi Dalam Penanaman Sikap Kejujuran Dan Kedisiplinina Santri Di Pesantren Sains Tebuireng Jombang Jombang

¹⁴¹ Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, *Teori Komunikasi*,27-33

¹⁴² Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, *Teori Komunikasi*,35

¹⁴³ Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, *Teori Komunikasi*,26

1. Aspek Kognitif

Untuk dampak dari penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan pada santri dilakukan melalui pendekatan komunikatif, integratif, dan berkelanjutan pada internalisasi rutinitas santri, kedisiplinan dibentuk melalui kepatuhan terhadap tata tertib yang mengikat santri selama 24 jam penuh, dengan mengikuti jadwal ketat yang berisi kegiatan belajar dan ibadah (*ubudiyah*), kegiatan tersebut secara otomatis akan memicu tumbuhnya pengetahuan tentang pentingnya kejujuran dalam diri santri, tingkat kedisiplinan santri mencapai di atas 95%, sementara tingkat kejujurannya berada pada kisaran 90%.

Munculnya pemahaman santri tentang pentingnya kejujuran dan kedisiplinan terbentuk dari kegiatan pondok yang tidak terlepas dari tersampikannya secara komunikatif, mengingat Komunikasi berfungsi sebagai sarana transmisi informasi yang secara langsung memperkaya dimensi kognitif individu, pesan-pesan yang disampaikan menyediakan data dan fakta objektif yang menjadi bahan baku bagi pembentukan gagasan, pola pikir, serta perluasan wawasan seseorang.¹⁴⁴

2. Aspek Afektif

Pendidikan karakter di pondok pesantren berhasil mengubah aturan menjadi kesadaran batin, kedisiplinan santri tercermin dari kemandirian mereka dalam mengikuti jadwal harian tanpa harus selalu diingatkan, sementara kejujuran dibuktikan dengan keberanian mengakui kesalahan secara langsung. pola pembinaan ini mengandalkan sanksi yang bersifat edukatif serta sinergi yang kuat antara pihak pesantren dan orang tua.

Penyampaian nilai kedisiplinan dan kejujuran jauh lebih efektif melalui pendekatan personal dan dialog langsung saat terjadi pelanggaran, dibandingkan melalui kelas formal yang cenderung membosankan. Komunikasi *face-to-face* ini memungkinkan pesan moral menyentuh sisi emosional santri secara langsung, sehingga proses internalisasi nilai terjadi lebih alami dan mendalam karena dilakukan pada momentum yang tepat.

Munculnya kesadaran dan pengakuan atas kesalahan karena adanya pesan yang tersampaikan secara strategis dan komunikatif, hal tersebut dapat dipahami bahwasanya komunikasi berkaitan erat dengan ranah emosional dan pembentukan sikap individu. Pesan komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan

¹⁴⁴ Ijang Faizal, *Komunikasi Strategi dan Strategi Komunikasi Organisasi*,....95-96

untuk memengaruhi, mengubah, atau memperkuat perasaan dan kecenderungan emosional seseorang terhadap suatu objek atau fenomena.¹⁴⁵

3. Aspek konatif

Keberhasilan aspek konatif dalam penanaman nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan sangat bergantung pada stabilitas perilaku harian santri di pesantren sains tebuireng, santri yang terbiasa disiplin akan sangat mudah menerima dan mempraktikkan nasihat tentang kejujuran hanya dengan sekali bimbingan. Namun, bagi santri yang sudah sering melanggar aturan secara ekstrem, nasihat terbaik sekalipun akan sulit berdampak karena tidak adanya landasan perilaku yang stabil dalam keseharian mereka.

Kedisiplinan dan kejujuran merupakan katalisator utama bagi santri dalam mengoptimalkan potensi diri, santri yang memiliki integritas tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan ritme pendidikan di pondok, sehingga akselerasi prestasi dapat tercapai secara natural, sebaliknya, pelanggaran terhadap tata tertib menghambat proses belajar dan menutup peluang pencapaian prestasi. Pada dasarnya, prestasi puncak di lembaga ini adalah manifestasi dari ketertiban ibadah (ubudiyah) dan kepatuhan santri terhadap sistem yang ada di pesantren sains tebuireng.

Penjelasan diatas menunjukkan adanya dampak konatif terlihat dari banyaknya prestasi santri dan meningkatnya kemampuan hal tersebut terjadi karena adanya komunikasi yang berfokus pada dorongan motivasional yang memicu tindakan nyata, pesan komunikasi dalam tahap ini berfungsi sebagai stimulus yang tidak hanya mengarahkan niat, tetapi juga menggerakkan individu untuk berperilaku atau melakukan aksi spesifik terhadap suatu hal.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Ijang Faizal, *Komunikasi Strategi dan Strategi Komunikasi Organisasi*,....95-96

¹⁴⁶ Ijang Faizal, *Komunikasi Strategi dan Strategi Komunikasi Organisasi*,....95-96